

PROBLEMATIKA MAHASISWA DALAM BERBICARA BAHASA ARAB
(Studi Kasus Mahasiswa Semester Delapan Jurusan Pendidikan Bahasa
Arab Universitas Yudharta Pasuruan Tahun 2007)

Miftachul Taubah

ABSTRAK :

Bahasa arab adalah bagian dari ilmu agama islam, karena, sumber agama islam adalah berbahasa arab. Faktor terpenting dalam mempelajari bahasa arab sebagai bahasa asing adalah kemahiran dalam berbicara (*bertakallum*) bahasa arab. Salah satu lembaga yang mempelajarinya secara khusus adalah Universitas Yudharta Pasuruan, Fakultas Agama Islam Jurusan Pendidikan Bahasa Arab. Banyak sekali problematika yang terjadi di Mahasiswa semester delapan Jurusan Pendidikan Bahasa Arab dalam mengintensifkan berbicara bahasa Arab mereka.

Kata Kunci : Problematika, Berbicara bahasa arab.

PENDAHULUAN

Berbicara merupakan sarana berkomunikasi. Untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain, semua individu harus dapat menguasai dua fungsi yang berbeda; kemampuan menangkap maksud yang ingin dikomunikasikan orang lain dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain sedemikian rupa sehingga dapat dimengerti. Komunikasi dapat dilakukan dalam setiap bentuk bahasa (tertulis, lisan, isyarat tangan, ungakapan musik dan artistik dan sebagainya). Tetapi dalam banyak hal, bahasa lisan merupakan bahasa yang paling efisien karena kemungkinan terjadinya salah paham sangat kecil sekali. Banyak sekali ragam bahasa yang digunakan oleh manusia dalam berkomunikasi di dunia ini, salah satu diantaranya adalah bahasa Arab . Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa asing yang dipergunakan dalam kegiatan berkomunikasi bahasa di Indonesia. Bahasa Arab juga merupakan bahasa al-Qur'an yang isinya dijadikan pedoman hidup oleh umat Islam, yang memiliki nilai sastra yang tinggi dan tidak

ada yang bisa menandingi. Di luar motif agama, Karel¹ memberikan catatan tentang betapa pentingnya bahasa Arab sebagai berikut :

- 1) Bahasa Arab kaya sekali dalam kosa kata dan struktur bahasanya sehingga bahasa ini cocok sebagai alat mengekspresikan pikiran dan emosi, serta sebagai alat untuk mengajarkan bermacam-macam ilmu pengetahuan.
- 2) Bahasa Arab mempunyai kepustakaan besar di semua bidang ilmu pengetahuan. Orang sangat senang mengatakan bahwa ilmu pengetahuan filsafat dan Matematika Yunani sampai ke barat melalui terjemahan dan tafsiran orang-orang Arab.
- 3) Bahasa Arab adalah bahasa yang mana semua ilmu pengetahuan modern dan kesusastraan modern dapat dikemukakan, baik dalam bahasa asli maupun terjemahan.
- 4) Bahasa Arab adalah bahasa kelompok terbesar dunia ketiga, untuk mempersatukan kekuatan dunia, bahasa ini patut diperhatikan di Indonesia.
- 5) Bahasa Indonesia banyak menyerap istilah bahasa Arab , maka untuk studi yang benar diperlukan bahasa Arab .

Dalam penelitian ini, yang akan diteliti oleh peneliti adalah Fakultas Agama Islam yang berfokus pada Jurusan Pendidikan Bahasa Arab dan sebagai obyek penelitian adalah mahasiswa semester delapan Jurusan Pendidikan Bahasa Arab tahun 2007, karena (menurut peneliti) seharusnya mahasiswa semester delapan jurusan Pendidikan Bahasa Arab sudah dianggap mampu menciptakan suasana interaksi berbicara bahasa Arab yang efektif dan kondusif mengingat lamanya waktu belajar yang sudah ditempuh di dalam bangku perkuliahan Jurusan Pendidikan Bahasa Arab . Tapi dalam kenyataannya, mahasiswa semester delapan Jurusan Pendidikan Bahasa Arab belum mampu menciptakan hal tersebut. Di samping itu, juga keterlibatan peneliti selaku salah satu mahasiswa semester delapan Jurusan Pendidikan Bahasa Arab tahun 2007 Universitas Yudharta Pasuruan.

¹Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, (Jakarta : Darma Aksara Perkasa, 1974).

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Berbicara

Berbicara pada hakekatnya adalah perbuatan instrumental yang kooperatif instrumentil yang kooperatif artinya bahwa bicara merupakan alat untuk berhubungan dengan orang lain dan cara untuk menandai, artinya cara untuk mengungkapkan dan mewujudkan apa yang ada dalam ide pikiran, pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah suatu cara untuk mengungkapkan gambaran yang terkadang ada dalam pikiran-pikiran manusia. Hal ini sesuai dengan pendapat Kridalaksana² yang mengartikan berbicara adalah perbuatan menghasilkan bahasa untuk berkomunikasi sebagai salah satu ketrampilan dasar dalam berbahasa. Bernhart dalam Saksomo³ mendefinisikan *speech is the Expression of ideas thought by means of articulate vocal sound, or the faculty of thus expressing ideas and thoughts*. Apabila diterjemahkan dalam berbahasa Indonesia adalah “gagasan dan pikiran dengan cara mengartikulasikan bunyi-bunyi vokal, atau penampilan terhadap pernyataan gagasan dan pikiran tersebut. Dari berbagai pendapat tentang pengertian berbicara dapat ditarik kesimpulan bahwa berbicara adalah tindakan yang bertujuan untuk mengungkapkan ide yang ada dalam pikiran agar dapat didengar dan dipahami oleh orang lain.

Tujuan dan Fungsi Berbicara

Berbicara merupakan kegiatan komunikasi lisan yang sangat bermanfaat bagi pendengar, lawan bicara, masyarakat luas, dan bermanfaat juga bagi pembicara sendiri. Dalam hal ini, tujuan orang melakukan kegiatan berbicara adalah untuk (1) Merealisasikan dirinya secara pribadi, (2) Penyesuaian sosial dari pribadinya⁴. Tujuan berbicara menurut pakar komunikasi Anderson dalam Saksomo⁵ adalah : (1) Menginformasikan pesan, (2) Meyakinkan orang lain, (3) Memberikan rangsangan kepada orang lain dan, (4) Menggerakkan massa. Sedangkan menurut Monroe dalam Saksomo⁶, menyatakan bahwa : “setiap tujuan pembicaraan adalah

² Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta : Gramedia, 1993).

³ Saksomo, D., *Berbicara*, (Malang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997).

⁴ Ibid, p. 24.

⁵ Ibid, p. 25.

⁶ Ibid, p. 2.

untuk mendapatkan reaksi dari pendengar (*The aim of every speech is to get a reaction from the audience*).

Problematika dalam Berbicara Bahasa Arab .

Pengertian secara umum problematika dalam berbicara bahasa Arab adalah permasalahan-permasalahan yang dihadapi selama dalam proses berbicara bahasa Arab .

Setiap orang yang ingin mempelajari bahasa Arab yang merupakan bahasa asing bagi orang tersebut, maka dia akan mengalami berbagai macam kesulitan yang menjadi permasalahan selama proses belajar bahasanya.

Ada empat dimensi yang minimal harus dikuasai oleh pelajar dalam menguasai bahasa Arab :

1) Fahmul Masmu'

Maksudnya kita harus mampu memahami apa yang kita dengar, jadi kalau ada orang Arab membacakan berita di Televisi atau sedang berdialog, kita mampu mengerti.

2) Fahmul Maqru'

Maksudnya kita harus mampu memahami teks yang kita baca. Sehingga buku, kitab, majalah, koran atau teks apapun yang tertulis dalam bahasa Arab , mampu kita fahami.

3) Ta'bir Syafahi

Maksudnya kita mampu menyampaikan isi pikiran kita dalam bahasa Arab secara lisan, dimana orang Arab mampu memahami apa yang kita ucapkan.

4) Ta'bir Tahriri

Maksudnya kita mampu menyampaikan pikiran kita kepada orang Arab dengan bentuk tulisan, dimana orang Arab bisa dengan mudah memahami maksud kita.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian karya ilmiah ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian dengan metode kualitatif ini penulis menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar belakang dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan⁷.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan pengumpul data utama. Dalam hal ini, sebagaimana dinyatakan oleh **Lexy J Moleong**⁸, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Peneliti di samping sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya peneliti sekaligus menjadi pelopor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian di sini karena tepat karena peneliti menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian⁹.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, akan diuraikan hasil penelitian yang merupakan hasil temuan dilapangan yang berupa data-data obyektif tentang deskriptif problematika mahasiswa dalam berbicara bahasa Arab (studi kasus mahasiswa semester delapa jurusan Pendidikan Bahasa Arab Universitas Yudharta Pasuruan Tahun 2007).

A. Deskripsi Universitas Yudharta Pasuruan

1. Sejarah sigkat berdirinya Universitas Yudharta Pasuruan

Universitas Yudharta Pasuruan didirikan pada tahun 2002 yang berlokasi di dusun Pandean desa Sengonagung kecamatan Purwosari kabupaten Pasuruan oleh K.H. Sholeh Bahruddin, selaku pengasuh Pondok Pesantren Ngalah dan ketua Yayasan Darut Taqwa. Beliau adalah putra dari K.H. Bahruddin Kalam yang berasal dari Desa Carat kecamatan Gempol kabupaten Pasuruan.

⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. remaja Rosdakarya 2002). P.3.

⁸ Ibid, p. 4.

⁹ Ibid, p. 121.

Sebelum menjadi universitas Yudharta dahulunya adalah STAIS yang merupakan perguruan tinggi yang hanya berfokus pada (sekolah Tinggi Agama Islam Sengonagung) pendidikan keagamaan islam. Kemudian atas inisitif pak H. Ruslan (beliau adalah salah satu orang terdekat Romo Kyai dan sekaligus menjadi donatur Yayasan Darut Taqwa) yang menyarankan Romo Kyai untuk menambah pendidikan di Darut Taqwa yang selama ini menurut istilah beliau hanya notabene “pengimaman” saja. Kemudian romo kyai merespon saaran dari pak H. Ruslan tersebut dan berkat kerja keras semua pihak yang terkait selama kurang lebih dua biliau akhirnya berdirilah Universitas Yudharta Pasuruan yang mengambil lima fakultas yaitu. Fakultas Teknik, fakultas Pertanian, fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, fakultas Psikologi dan fakultas Agama Islam. Fakultas teknik terdiri empat jurusan yaitu : teknik sipi, teknik mesin, teknik industri dan teknik informatika. Fakultas pertanian terdiri dari tiga jurusan yaitu : teknologi hasil pertanian, agrobisnis dan teknologi hasil perikanan. Fakultas ilmu sosial dan ilmu politik terdiri dari tig jurusan yaitu : Ilmu Adminsitrasi Niaga Ilmu Adminsitrasi Negara dan Ilmu Komunikasi. Fakultas psikologi terdiri dari satu jurusan yaitu ilmu Psikologi. Fakultas Agama Islam terdiri dari tiga jurusan yaitu : Pendidikana Agama Islam Pendidikan Bahasa Arab , ekonomi islam.

2. Keadaan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) semester VIII Tahun Akdemik 2003/2004.

Mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) tahun akademik 2003/2004 ini berjumlah 11 orang dengan rincian sebagaimana tabel berikut ini :

Data Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Tahun Akademik 2003/2004

No	Nama	NIM	Tempat dan Tanggal lahir	Jenis kelamin
1	Ahmad Sholeh	2003.86.02.0003	Pasuruan, 04 Mei 1082	L
2	Achmad Yusuf	2003.86.02.0004	Pasuruan, 26 Juni 1983	L

Miftachul Taubah

3	Efi rosyidah	2003.86.02.0007	Trenggalek, 09 Oktober 1980	P
4	Linda Ernawati	2003.86.02.0008	Mojokerto, 08 April 1985	P
5	Saiful Rijal	2003.86.02.0009	Pasuruan, 27 Juli 1982	L
6	Miftachul Taubah	2003.86.02.0010	Sidoarjo, 12 Juli 1985	P
7	Muhammad Hasyim	2003.86.02.0011	Mlg, 17 September 1984	L
8	Muhammad Luthfi	2003.86.02.0012	Pasuruan, 17 Juli 1962	L
9	Siti Murni Asih	2003.86.02.0015	Mojokerto, 29 maret 1984	P
10	Siti Nur Aisyah	2003.86.02.0016	Pasuruan, 09 April 1985	P
11	Sri Wiranti	2003.86.02.0018	Pasuruan, 28 Desember 1985	P

Keterangan :

NIM : Nomor Induk Mahasiswa

Berdasarkan pada data tersebut semua adalah mahasiswa aktif, maka dengan keadaan seperti itu sisa jumlah mahasiswa PBA 2003 yang sampai saat ini masih aktif semuanya berjumlah 11 (Sebelas) orang.

B. Penyajian Data dan Analisis Data

Data yang peneliti sajikan dalam pembahasan ini adalah data empiris yang merupakan hasil yang diperoleh peneliti dari hasil interview dengan Dosen Bahasa Arab dan beberapa mahasiswa semester delapan tahun 2007 jurusan Pendidikan Bahasa Arab, sekaligus keterlibatan peneliti sebagai salah satu mahasiswa dalam obyek penelitian, yang dijadikan peneliti sebagai responden dalam melaksanakan penelitian mengenai Problematika Mahasiswa dalam Berbicara bahasa Arab (studi kasus Mahasiswa semester delapan Jurusan Pendidikan Bahasa Arab tahun 2007).

Selanjutnya dari hasil interview akan peneliti analisis dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Adapun untuk lebih jelasnya mengenai data hasil interview akan peneliti sajikan sebagai berikut :

1. Deskripsi keadaan Kemampuan Berbicara bahasa Arab Mahasiswa Semester Delapan Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Tahun 2007.

Dari interview peneliti dengan ustadz Syarifuddin S.Pdi (data nara sumber terlampir), beliau mengatakan bahwa :

“Secara garis besar (maaf ya), tapi jujur saja, memang kemampuan mahasiswa semester kamu dalam maharatu kalamnya masih kurang tapi dalam maharah-maharah yang lain sudah cukup bagus”.

Dari data diatas dapat peneliti analisis bahwa kemampuan berbicara bahasa Arab mahasiswa semester delapan jurusan pendidikan bahasa Arab tahun 2007 sangat kurang. Kenyataannya memang harus diakui bahwa kemampuan berbicara mahasiswa semester delapan masih jauh dibawah ukuran standart kemampuan berbicara bahasa Arab yang telah ditempuh selama 4 (empat) tahun.

Biasanya alasan paling klasik adalah lamanya masa belajar dan rasa bosan serta malas yang dengan cepat menghantui para mahasiswa. Apalagi ditambah dengan padatnya aktivitas mahasiswa diluar jam perkuliahan bahasa Arab . Dalam penyelenggaraan pengajaran bahasa yang non intensif ini, maka sudah terbayang kegagalannya.

Ustadz syarifuddin juga mengatakan bahwa :

“Sebenarnya jika pada mata kuliah maharatu kalamnya sudah bagus, yang telah ditempuh selama dua tahun pertama masuk bangku perkuliahan, (asal ada sistem yang bagus dan silabus yang bagus) maka pada semester-semester berikutnya akan tinggal pendalamannya saja, yaitu memperdalam mata kuliah yang lain”.

Dari data diatas dengan demikian sudah jelas ada beberapa problematika yang dihadapi oleh mahasiswa semester delapan, dengan melihat kurangnya kemampuan mereka dalam berbicara bahasa Arab . Meskipun sebenarnya mahasiswa semester delapan konsentrasinya sudah beralih ke hal-hal yang lain atau umum, dengan kata lain maharatu kalam sudah diabaikan, tapi problematika ini perlu dikaji atau diteliti mengingat manfaat yang akan diperoleh dan menjadikan kesalahan serta kekurangan yang ada sebagai batu loncatan untuk memperoleh keberhasilan dimasa yang akan datang.

2. Deskripsi Problematika Mahasiswa dalam Berbicara bahasa Arab

Kutipan hasil interview peneliti dengan ustadz Syarifuddin, S.PdI :

“Sebenarnya, jika pada mata kuliah maharatu kalamnya sudah bagus, maka takallum mahasiswa juga akan bagus, dan pada semester-semester berikutnya akan tinggal pendalamannya saja. Permasalahannya cukup kompleks, diantaranya yaitu : pada uslub maharatu kalamnya harus bagus, sistem pengajarannya dan silabusnya,. Dosen juga sangat berpengaruh penting pada pembentukan kalam mahasiswa seta memberi hammasah dan tasyji’ kepada mahasiswa. Dan juga belajar bahasa Arab termasuk maharatu kalam itu harus dipraktekkan, sedangkan disini , bi’ah Arab iahnya belum terbentuk. Akan tetapi, mahasiswa yang aktif dan punya inisiatif serta komitmen (baik secara individu atau kelompok) maka dia akan tetap berbicara bahasa Arab dalam segala kegiatan dan kesempatan”. Kutipan hasil interview peneliti dengan beberapa mahasiswa semester delapan jurusan Pendidikan Bahasa Arab tahun 2007 :

“Saya melihat pada histori pendidikan saya, saya masuk jurusan Pendidikan Bahasa Arab tapi tidak mempunyai background atau basic berbahasa Arab , jadi saya merasa kesulitan sekali untuk berbicara atau takallum dalam bahasa Arab .

Disamping itu juga, kurang adanya teman untuk bertakallum jadi ini membuat saya malas. Kalau dosennya sich sudah bagus-bagus, tapi dosennya ngajaknya pinter atau cepet (lari) padahal saya belum bisa mengikuti kemauan dosen (saya masih bisa berjalan) sehingga mahasiswa kalau pingin pinter dituntut untuk cari sendiri (Efi Rosyidah)”.

“Bi’ah kita kurang mendukung, kita jarang takallum sama teman-teman dengan memakai bahasa Arab . Hal ini, membuat kurangnya perbendaharaan mufrodat kita. Pendukungnya jug akurang seperti motivasi dari dosen, media atau fasilitas dari kampus, atau juga penerapan kurikulum” (Sri Wiranti).

“Kondisi takallum temen-temen semester kita sangat memprihatinkan sekali. Diantara faktor penghambat takallum adalah bi’ah kita. Tapi menurut saya, itu semua tergantung pada diri kita saja. Dosen-dosen di PBA sudah bagus-bagus, tapi mahasiswanya saja yang tidak mendukung. Dosennya berbicara bahasa Arab tapi mahasiswanya menjawab dengan

bahasa Indonesia. Jadi faktor yang terpenting adalah dari diri mahasiswa sendiri, seberapa besar kemauan dia untuk bertakallum dalam bahasa Arab” (Siti Murni Asih). (data nara sumber terlampir).

Dari hasil paparan interview diatas, maka peneliti mengklasifikasikan problematika yang dihadapi oleh mahasiswa semester delapan jurusan Pendidikan Bahasa Arab tahun 2007 dalam berbicara bahasa Arab menjadi dua bagian : Faktor internal dan Faktor eksternal.

1. Faktor internal Mahasiswa

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri mahasiswa sendiri yang meliputi dua aspek, yakni : 1) aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah); 2) Aspek psikologis (yang bersifat rohaniyah)¹⁰.

Berdasarkan hasil interview diatas , peneliti menganalisis bahwa faktor internal dari aspek fisiologis mahasiswa yaitu aspek kondisi umum jasmani mahasiswa dalam berbicara bahasa Arab tidak ada masala. Tapi dalam aspek psikologis mahasiswa mengalami beberapa permasalahan.

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran mahasiswa. Namun, diantara faktor psikologis yakni faktor-faktor rohaniyah mahasiswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut : 1) Tingkat kecerdasan/inteligensi mahasiswa, 2) Sikap mahasiswa, 3) Bakat mahasiswa, 4) Minat mahasiswa, 5) Motivasi mahasiswa.

2. Faktor Eksternal Mahasiswa

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri mahasiswa. Faktor eksternal ini terdiri atas dua macam, yakni : faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.

A. Lingkungan Sosial

Peneliti menganalisis bahwa kegiatan berbicara bahasa Arab mahasiswa yang kurang intensif merupakan efek negatif dari pengajaran bahasa Arab yang selama ini berjalan di program studi

¹⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997), p. 141.

Pendidikan Bahasa Arab dirasa masih relatif kurang ditopang oleh faktor-faktor pendidikan pengajaran yang memadai, seperti : faktor kurikulum (Silabus mata kuliah) termasuk masalah metodologi pengajarannya, faktor sarana prasarana serta faktor pengajarnya sendiri.

Dosen sebagai tenaga edukatif

Membicarakan seorang dosen yang bertugas sebagai tenaga pengajar maka tidak akan terlepas dari membicarakan sistem pengajaran dosen tersebut. Dan tidak dipungkiri, hal ini akan berkaitan erat dengan kurikulum pengajaran. Kurikulum memegang peranan penting bagi perjalanan sebuah proses belajar mengajar. Namun demikian, kurikulum yang selama ini diformat oleh para pemegang kebijakan Pendidikan Bahasa Arab seringkali dinilai kurang produktif, terlalu gemuk dengan materi, dan tidak terorientasi dengan kompetensi akhir yang harus dimiliki oleh peserta didik. Saratnya materi yang harus dipasok ke dalam sel-sel otak peserta didik, memotivasi para pengajar untuk hanya bertugas sebagai penyampai pokok bahasan, sehingga daya kreasi pengajar tumpul dalam mengadakan pengayaan strategi pengajaran pembelajaran bahasa Arab yang diselenggarakan. Pada gilirannya kemudian hanyalah berpola untuk memindahkan isi (*content transmission*) dari pengajar ke peserta didik. Hal ini tentu saja membuat proses belajar mengajar menjadi bersifat monoton, satu arah dari pengajar ke peserta ajar (*one way communication*), tidak diarahkan kepartisipatori total peserta didik. Dan akhirnya, pola pengajaran menjadi sangat monolog dan menjemukan.

Motivasi Dosen

Dalam pembelajaran bahasa Arab , wajib bagi para pengajar bahasa Arab untuk memberikan motivasi (hammasah) dalam pengajaran bahasa terutama dalam pembelajaran berbicara (takallum) yang merupakan faktor terpenting dalam penentuan keberhasilan pengajaran

bahasa Arab¹¹. Untuk itu, yang selayaknya dibangun disini adalah bagaimana dosen mengubah atau memperbarui “motivasi kesadaran” mahasiswa agar melihat bahwa bahasa Arab adalah pilihan jurusan yang mau tidak mau mereka dituntut untuk mahir dan fasih dalam berbicara bahasa Arab. Ada preposisi yang mengatakan bahwa “tiada proses belajar, tanpa adanya motivasi”. Proposisi ini setidaknya diharapkan dapat membekali para dosen bahasa Arab untuk terus mengupayakan dalam menumbuhkan kebangkitan motivasi dari para mahasiswanya.

Bahasa adalah Aplikasi

Problematika yang dirasa paling menonjol dan paling banyak mempengaruhi dalam berbicara bahasa Arab yang nonintensif ini adalah lingkungan sekitar mahasiswa yaitu keadaan komunitas orang-orang yang berada di sekitar mahasiswa tersebut, termasuk didalamnya adalah teman-teman sekelas yang tiap harinya selalu berinteraksi dengan mahasiswa tersebut .

Menurut Abdul Rahman (dalam situs era muslim) ia menyatakan bahwa :

“Tempat belajar surat bahasa yang paling baik adalah ditempat dimana semua orang berbicara dan berkomunikasi dengan bahasa tersebut”.

Ini adalah cara belajar bahasa yang paling alami, paling mudah dan paling berhasil. Kesimpulannya adalah bahwa belajar bahasa itu membutuhkan sebuah komunitas orang-orang yang berkomunikasi dengan bahasa itu. Dimana kita ada didalamnya dan ikut berinteraksi secara aktif. Lembaga kursus bahasa Arab yang paling canggih sekalipun, kalau tidak mampu menghadirkan sebuah komunitas berbahasa Arab, adalah lembaga yang tidak akan mampu melahirkan lulusan yang mahir berbahasa Arab.

¹¹ Mahmud Kamil An-Naqoh, *Ta'limul Lughoh al- Arabiyah* (Makkah : Jam'iyah Umul Quro', 1985) p.179 .

B. Lingkungan Non Sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial dalam problematika mahasiswa dalam berbicara bahasa Arab adalah media belajar atau sarana prasarana dan waktu intensif untuk bertakallum bahasa Arab.

KESIMPULAN

Problematika Mahasiswa dalam Berbicara bahasa Arab

Sebagaimana deskripsi keadaan mahasiswa dalam berbicara bahasa Arab diatas, yang dianggap sangat non intensif, maka hal ini disebabkan oleh beberapa problematika yang dihadapi oleh mahasiswa dalam berbicara bahasa Arab , sebagai berikut :

1) Faktor Internal

A. Aspek fisiologis

Dalam aspek psikologis yang berhubungan dengan kondisi umum jasmani, mahasiswa tidak mengalami masalah yang berarti.

B. Aspek Psikologis

- Intelligensi Mahasiswa
- Sikap Mahasiswa
- Bakat Mahasiswa
- Minat Mahasiswa
- Motivasi Mahasiswa

2) Faktor Eksternal

A. Lingkungan Sosial

Dosen Sebagai tenaga Edukatif

Kurang adanya sistem pengajaran yang meliputi pendekatan (madkhal); metode (thariqah); dan teknik (uslub) yang merujuk pada kurikulum (Silabus) mata kuliah, sehingga tujuan pengajaran tidak tercapai dengan maksimal.

Dosen sebagai motivator Mahasiswa

Peran dosen dianggap kurang dalam mengubah atau memperbaharui “motivasi kesadaran” Mahasiswa untuk mahir dan fasih dalam berbicara bahasa Arab .

Teman-teman sekelas

Tidak adanya komunitas berbahasa Arab dalam interaksi mahasiswa dengan teman-teman mahasiswa yang lain. Sehingga tidak dapat menciptakan suatu lingkungan (bi'ah) khusus dalam berkomunikasi bahasa Arab .

B. Lingkungan Nonsosial

Alat-alat belajar (sarana prasarana)

Kurang adanya media pengajaran dari pihak fakultas, meskipun hal ini tidak terlalu berpengaruh dalam peningkatan kemampuan berbahasa Arab .

Alokasi Waktu

Minimum waktu pembelajaran dan ditambah padatnya aktifitas mahasiswa diluar jam perkuliahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta : Gramedia, 1993).
- Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, (Jakarta : Darma Aksara Perkasa, 1974).
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. remaja Rosdakarya 2002).
- Mahmud Kamil An-Naqoh, *Ta'limul Lughoh al- Arabiyah* (Makkah : Jam'iyah Umul Quro', 1985).
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997).
- Saksomo, D., *Berbicara*, (Malang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997).